

Pentingnya Literasi Digital di Era Generasi Millennial

Heru Totok Tri Wahono (herutotok44@yahoo.co.id)

Yulia Effrisanti (yulia_effrisanti@yahoo.com)

STKIP PGRI Jombang

Abstract

Digital literacy is a concept that talks about the relevant literacy as well as competence-based literacy and technological skills, communication, but emphasizes better information evaluation capabilities. In addition, digital literacy is very important and it is our duty to include all parents in it, to provide a broad knowledge of the information contained in the media and the internet. Because there is still a lot of information that is in the internet media is less genuine or fake, so less good to read by people. Then our task must know the information we take from the internet whether it can be accounted kebenarannya or vice versa. For that let us be a milineal generation that is identical with bold character, innovative, creative, modern and active work, so that we can provide positive knowledge and information for the young generation. This study, shown to analyze and reveal the phenomenon of digital literacy in the millennial era. In collecting, revealing various problems to be achieved then, this research is done by analytical descriptive study approach. The analytical descriptive approach itself is a research method based on postpositivist philosophy which is usually used to examine the natural objective conditions in which the researcher serves as a key instrument expressing apparent or appropriate facts which are then accompanied by conclusions based on the historical facts.

Keywords: Literacy, Digital Literacy, Milineal Generation, Media, Information Literation

Abstrak

Literasi digital merupakan konsep yang membicarakan tentang literasi yang relevan serta literasi yang berbasis kompetensi dan keterampilan teknologi, komunikasi, namun menekankan pada kemampuan evaluasi informasi yang lebih baik. Selain itu, literasi digital sangat penting dan menjadi tugas kita semua termasuk orang tua didalamnya, untuk memberikan pengetahuan yang luas mengenai informasi-informasi yang tertuang didalam media dan internet. Karena masih banyak informasi yang ada didalam media internet kurang asli atau palsu, sehingga kurang baik untuk dibaca oleh orang. Kita harus mengetahui informasi yang diambil dari internet apakah bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya atau malah sebaliknya. Untuk itu marilah kita menjadi generasi milineal yang identik dengan karakter berani, inovatif, kreatif, modern dan aktif bekerja, sehingga kita bisa memberikan pengetahuan dan informasi yang positif untuk generasi muda. Penelitian ini, ditujukan untuk menganalisis dan mengungkapkan fenomena mengenai literasi digital di era milenial. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah yang hendak dicapai maka, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif analitis sendiri adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang mengungkapkan berbagai fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.

Kata kunci: Literasi, Literasi digital, Generasi milineal, Media, Literasi Informasi

Pendahuluan

Seiring perjalanan waktu, arus informasi semakin mudah disebarkan. Begitu pula teknologi yang menghantarkan informasi kian cepat perkembangannya. Publik sebagai sasaran atau target penyediaan informasi tentu sangat diuntungkan dengan perkembangan teknologi komunikasi masa kini. Namun, di lain pihak tidak sedikit perusahaan media yang gencar melakukan penyediaan informasi sebagai bisnis menggiurkan yang akhirnya menciptakan apa yang disebut sebagai industri media. Akan tetapi kenyataan ini tidak diimbangi dengan kecerdasan dalam mengolah informasi (baca: bermedia). Kemampuan literasi media yang buruk akan membawa dampak yang buruk terhadap informasi yang diperoleh terkait dengan kebenaran dari informasi tersebut. Maka membangun kesadaran berliterasi media setidaknya akan membantu dalam dunia pendidikan.

Terbukti dengan masih banyaknya orang yang menyalahgunakan internet dengan melakukan penipuan atau pun mempercayai dan atau menyebarkan informasi sesat (hoax) yang belum jelas kebenarannya, tanpa melakukan cek dan re-check terlebih dahulu. Atau memposting status di media sosial yang mengundang komentar negatif sekaligus mengundang kebencian. Seperti kasus terbaru, viralnya sebuah video yang berisi tentang kegiatan bullying (penindasan) yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dasar. Hal tersebut tentu memicu keprihatinan kita semua. Dan membuktikan bahwa penggunaan teknologi internet harus disertai dengan pemahaman dan kemampuan kognitif (cara berpikir) yang cerdas. Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan bagaimana mengatasi berita-berita palsu (hoaks) yang semakin hari semakin membanjiri dan menembus ruang-ruang personal kita. Bagi sebagian orang, jawaban atas pertanyaan tersebut adalah dengan melakukan pemeriksaan fakta (*fact checking*), fenomena yang berkembang di berbagai negara seiring dengan perkembangan hoaks itu sendiri. Asumsinya, dengan melakukan pemeriksaan fakta, informasi-informasi yang terbukti bohong bisa dipatahkan dengan sendirinya. Orang yang awalnya membaca informasi palsu kemudian akan disadarkan setelah membaca informasi yang sebenarnya.

Namun, kenyataannya memberantas informasi hoaks tidak semudah itu. Usaha untuk menampilkan fakta yang sebenarnya, kerap kali berakhir dengan sia-sia. Ini terjadi karena pada dasarnya problem utama tidak terletak pada informasi palsu itu sendiri, melainkan pada apa yang diyakini oleh seseorang. Keyakinan dengan dasar apapun—seperti politik, agama, kultur—kerap membuat orang mengedepankan prasangka, alih-alih fakta. Prasangka tersebut yang kerap kali dibawa ketika berpendapat di ruang publik seperti di media sosial. Tak terkecuali ketika membaca dan membagi informasi. Dalam kondisi demikian, kebenaran informasi apakah ia berbasis pada fakta atau kebohongan, menjadi tidak penting lagi. Hal yang dianggap lebih penting adalah apakah informasi tersebut mengonfirmasi keyakinan yang dimiliki atau tidak. Salah satu portal internet yang mengulas tentang dunia wanita dan anak, bekerjasama dengan Kemen PPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), mengadakan sebuah acara seminar dan talkshow (roadshow serempak 2017) yang bertema Literasi Digital Generasi Millennial.

Apa itu Literasi Digital Generasi Millennial? Literasi digital merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam menggunakan perangkat digital seperti

internet yang melibatkan kemampuan teknis dan kecerdasan kognitif. Dan generasi millennial adalah istilah untuk generasi yang lahir pada era 1980-an sampai dengan 2000 dan akrab (fasih) dengan teknologi digital. Kedua hal tersebut saling berkaitan mengingat teknologi digital yang terus berkembang dengan pesat, dan erat dengan kehidupan kita sehari-hari. Maka sebagai pengguna perangkat tersebut, kita pun dituntut untuk melek terhadap dunia digital. Melek dalam arti memahami, mengevaluasi dan membuat sesuatu (bisa menjadi produsen, bukan hanya konsumen). Teknologi internet tidak hanya memudahkan kita dalam mendapatkan informasi terkini, tapi juga memberikan kesempatan bagi kita untuk bisa berkarya.

Kata literasi menjadi kata yang tiba-tiba kian banyak dijumpai. Menjalar dari satu disiplin ke disiplin yang lain, dari satu forum ke forum lain. Dalam pidato Hardiknas pada 2 Mei 2016 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan pentingnya literasi: literasi membaca-menulis dan berhitung, literasi sains, literasi teknologi, dan literasi budaya. Beragam tafsir pemaknaan terhadap kata literasi'. Menurut Darma (2014: 4) istilah itu berasal dari kata litera, yaitu leter atau huruf. Istilah itu kemudian dimaknai ganda sebagai proses memahami huruf (membaca), dan proses memproduksi huruf (menulis). Sehingga literasi secara sempit dimaknai sebagai aktivitas baca-tulis. Dengan demikian, gerakan literasi bermakna upaya meningkatkan budaya baca dan tulis.

Cakupan Literasi yang awalnya sederhana telah mengalami evolusi perkembangan. Semua itu antara lain dikarenakan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu cepat. Jika semula kegiatan membaca, menulis, berhitung dapat dikatakan sebagai kegiatan "menatap kertas", maka kegiatan itu kini bergeser menjadi kegiatan menatap layar kaca, layar komputer, atau layar telepon genggam. Selanjutnya berkembang konsep Literasi Informasi, bertolak dari usulan Paul Zurkowski, presiden *Information Industry Association* (IIA). Beliau mengenalkan istilah *Information Literacy* (IL) dalam proposalnya kepada *National Commission for Library and Information Science* (NCLIS) pada tahun 1974. Perkembangan selanjutnya terjadi pada 2006 *The International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) menerbitkan *The International Guidelines on Information Literacy*. Dengan pedoman IFLA itulah, Pustakawan di Indonesia mulai mengenalkan dan mengajarkan konsep dan teknik Literasi Informasi.

Di era digital sekarang, informasi tidak hanya tersedia di perpustakaan atau pusat informasi saja. Informasi dan pengetahuan sudah semakin mudah diakses melalui berbagai media digital. Jika dahulu orang mencari informasi, kini dapat dikatakan orang "malah" selalu dikejar informasi terlepas informasi itu sah atau palsu. Dari kenyataan ini semakin ada tuntutan bahwa pribadi harus dapat memilah dan memilih informasi. Kemampuan memilah dan memilih media yang benar inilah yang disebut dengan *Media Literacy*, atau Literasi Media (LM). Jenis literasi ini berperan semakin penting mendampingi kegiatan Literasi Informasi (*Information Literacy*). Perpaduan dua literasi ini oleh Unesco disebut *Media and Information Literacy* (MIL). Pada MIL inilah Unesco menjadikannya sebagai prasyarat keberhasilan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDG). Oleh karena itu yang dimaksud "literasi" dalam tulisan ini adalah MIL. Strategi budaya literasi adalah strategi MIL. Maka pemahaman akan MIL menjadi yang utama dan pertama.

Ibu Andalusia memberikan contoh salah satu produk bentuk literasi digital, hasil karya beliau bersama tim nya yang berupa sebuah website di bidang pendidikan anak bertitel tersebut memberikan layanan berupa *free e-book* (buku elektronik) bagi anak-anak, yang bisa diunduh secara gratis. Dan situs tersebut merupakan sebuah hasil karya yang lahir bermotivasi passion (minat) dalam dunia anak yang kemudian dikolaborasikan dengan kemampuan teman-teman Ibu Andalusia di bidang *story telling* dan *web design*. Sungguh menarik. Jadi alangkah baiknya, apabila internet bisa kita manfaatkan sebagai sarana untuk menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat positif bagi orang lain.

Dalam mendukung kegiatan literasi digital ini, pihak pemerintah pun ikut berperan aktif. Kepala divisi pelaksana, monitoring dan evaluasi ekosistem BP3TI dari Kemenkominfo, dalam agenda tahunannya, dinas Kemenkominfo (Kementerian Komunikasi dan Informasi) sudah memiliki banyak program yang berkaitan dengan pemerataan fasilitas internet di wilayah Indonesia. Dinas Kemenkominfo melakukan kunjungan ke setiap wilayah di nusantara dan bekerjasama dengan beberapa pihak terkait untuk membangun sarana infrastruktur (palapa ring), supaya jaringan internet bisa diakses secara merata oleh masyarakat di seluruh Indonesia. Palapa ring adalah suatu proyek pembangunan jaringan serat optik nasional yang akan menjangkau sebanyak 34 provinsi, 440 kota/kabupaten di seluruh Indonesia dengan total panjang kabel laut mencapai 35.280 kilometer, dan kabel daratan sejauh 21.807 kilometer. (sumber : wikipedia.org). Karena seperti kita ketahui, saat ini akses internet di Indonesia masih belum merata ke seluruh wilayah terutama di wilayah bagian timur Indonesia. Mudah-mudahan program tersebut dapat segera terealisasi supaya semua masyarakat Indonesia bisa segera menikmati fasilitas internet yang cepat dan memadai.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Prof. DR. Yohana Susana Yembise, Dip. Apling, MA mengulas tentang pentingnya mencantumkan sumber informasi yang diambil dari internet khususnya untuk informasi yang digunakan dalam sebuah karya tulis atau untuk kepentingan akademik. Mengingat siapa saja bisa memposting informasi di internet tanpa bertanggung jawab akan isi informasi tersebut. Maka dalam hal ini, akan lebih baik apabila kita juga mau membaca buku sebagai referensi yang lebih terpercaya. Dalam artikel ini disajikan tentang bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya literasi digital di era milenial yang sangat berperan penting dalam pendidikan dan pengetahuan baik dalam komunikasi dan informasi melalui komputer dan internet yang semakin hari semakin berkembang pesat dan selalu memberikan pembaruan-pembaruan di setiap masanya. Hal ini terkait informasi terus menerus yang sulit diketahui kebenarannya. Dimana banyak orang yang setiap harinya selalu *update* informasi dari dunia media sosial untuk mengetahui informasi dan berita-berita yang sangat terbuka luas dan lebar untuk kita buka dan kita baca. Sehingga banyak orang yang menyalahgunakan media sebagai sumber informasi yang kurang jelas atau berita palsu (hoax) yang menghinggapi dinding media sosial pengguna smartphone saat ini. Literasi media menjadi kebutuhan pada abad ini termasuk generasi milenial yang identik dengan kerja keras, kreatif, inovasi dan fleksibel dalam suatu pekerjaan.

Literasi Digital

Informasi merupakan sebuah entitas yang berpotensi untuk menjadi sebuah kekuatan sekaligus sumber kebingungan bagi banyak orang. Setiap hari kita ditantang untuk berhadapan

dengan informasi yang melimpah ruah dan melaju dengan kencang, dalam berbagai format yang tak terhitung jumlahnya. Keterampilan dasar dalam melek informasi yang tidak lain adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai sumber secara efektif, menjadi sebuah keahlian yang teramat penting dan harus dikuasai oleh semua pihak baik pustakawan maupun penggunanya.

Konsep “literasi informasi” diperkenalkan pertama kali oleh Paul Zurkowski, presiden *information industry association* dalam proposalnya yang ditujukan pada *Natioanal Commission on Libraries and Informtion Science* (NCIS) di Amerika Serikat pada 1974. Proposal tersebut merekomendasikan tentang dimulainya sebuah program nasional untuk pencapaian masyarakat yang melek informasi pada masa yang akan datang yang telah diprediksikan. Menurut Zurkowski, “masyarakat yang mampu dan terampil dalam menggunakan sumber informasi dalam bidang pekerjaan mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang melek informasi. Mereka telah mempelajari dengan terampil bagaimana caranya menggunakan sejumlah alat informasi untuk memecahkan masalah mereka”. Dua tahun kemudian Burchinal mengemukakan satu definisi yang lebih kompleks, “Untuk menjadi orang yang melek informasi dibutuhkan penguasaan sejumlah keterampilan baru, antara lain kemampuan untuk menempatkan dan menggunakan informasi untuk keperluan memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara lebih efektif”. Pentingnya *information literacy* memunculkan kesadaran baru yang telah mendorong banyak profesional informasi dan organisasi-organisasi yang menaunginya untuk berlomba-lomba memberikan definisi *information literacy* yang paling tepat. State University of New York memberikan definisi literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengenali saat informasi dibutuhkan, ditempatkan, dievaluasi untuk kemudian digunakan secara efektif dan sekaligus mengkomunikasikannya kedalam berbagai bentuk dan jenis.

Literasi informasi berbeda dengan literasi digital. Literasi informasi fokus pada pemahaman kebutuhan informasi seseorang, dilakukan dengan kemampuan untuk menemukan dan menilai informasi yang relevan serta menggunakannya secara tepat. Literasi informasi mulai banyak digunakan sejak tahun 1980an. Istilah literasi digital mulai populer sekitar tahun 2005 (Davis & Shaw, 2011) Literasi digital bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti bacaan tak berurut berbantuan komputer. Istilah literasi digital pernah digunakan tahun 1980an, (Davis & Shaw, 2011), secara umum bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti membaca non-sequensial atau nonurutan berbantuan komputer (Bawden, 2001). Gilster (2007) kemudian memperluas konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.; dengan kata lain kemampuan untuk membaca, menulis dan berhubungan dengan informasi dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya.

Penulis lain menggunakan istilah literasi digital untuk menunjukkan konsep yang luas yang menautkan bersama-sama berbagai literasi yang relevan serta literasi berbasis kompetensi dan ketrampilan teknologi komunikasi, namun menekankan pada kemampuan evaluasi informasi yang lebih “lunak” dan perangkaian pengetahuan bersama-sama pemahaman dan sikap (Bawden, 2008; Martin, 2006, 2008). IFLA ALP Workshop (2006) menyebutkan bagian dari literasi informasi adalah literasi digital, didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari sejumlah besar sumber daya tatkala sumber daya tersebut disajikan melalui

komputer. Sesuai perkembangan Internet, maka pemakai tidak tahu atau tidak mempedulikan dari mana asalnya informasi, yang penting ialah dapat mengaksesnya.

Literasi digital mencakup pemahaman tentang website dan mesin pencari. Pemakai memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di website memiliki kualitas yang sama; dengan demikian pemakai lambat laun dapat mengenali situs website mana yang andal dan sah serta situs mana yang tidak dapat dipercayai. Dalam literasi digital ini pemakai dapat memilih mesin pencari yang baik untuk kebutuhan informasinya, mampu menggunakan mesin pencari secara efektif (misalnya dengan “*advanced search*”). Singkatnya literasi digital adalah himpunan sikap, pemahaman, keterampilan menangani dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format. Ada definisi yang menyertakan istilah hubung, berhubungan (*communicating*); mereka yang perspektisi manajemen rekod atau manajemen arsip dinamis menyebutkan istilah penghapusan (*deleting*) dan pelestarian (*preserving*). Kadang-kadang istilah penemuan (*finding*) dipecah-pecah lagi menjadi *pemilihan sumber*, *penemuan kembali* dan pengaksesan (*accessing*) (Davis & Shaw, 2011). Walau pun literasi digital merupakan hal penting dalam abad tempat informasi berwujud bentuk digital, tidak boleh dilupakan bagian penting lainnya dari literasi digital ialah mengetahui bila menggunakan sumber non digital.

Menurut Bawden (2008), komponen literasi digital terdiri dari empat bagian sebagai berikut :

1. Tonggak pendukung berupa :
 - a. Literasi itu sendiri dan
 - b. Literasi komputer, informasi, dan teknologi komunikasi

Landasan ini mencerminkan ketrampilan tradisional, di dalamnya termasuk literasi computer yang memungkinkan seseorang mampu berfungsi dalam masyarakat. Menyangkut literasi komputer, ada pendapat yang mengatakan bahwa literasi computer merupakan bagian dari literasi digital, namun ada pula yang berpendapat bahwa literasi computer sudah merupakan bagian literasi informasi. Literasi computer kini dianggap sebagai literasi saja dalam latar pendidikan atau di bawah tajuk semacam *smart working*, *basic skills* di tempat kerja (Robinson, 2005). Literasi ini merupakan keterampilan dasar yang diperlukan untuk mampu menangani informasi dan pengetahuan. Literasi tradisional dan ketrampilan TU tetap diperlukan.

2. Pengetahuan latar belakang terbagi atas :
 - a. Dunia informasi dan
 - b. Sifat sumber daya informasi

Pengetahuan latar belakang ini dapat dibagi lebih lanjut menjadi dunia informasi dan sifat sumber daya informasi. Jenis pendidikan ini dianggap dimiliki oleh orang berpendidikan semasa informasi masih dalam bentuk buku, surat kabar, majalah, majalah akademis, laporan profesional; umumnya diakses melalui bentuk cetak di perpustakaan. Ketika Internet berkembang yang memunculkan dokumen elektronik maka pola komunikasi kependidikan (*scholarly communication*) atau komunikasi ilmiah (*scientific communication*) berubah. Bila dulu dikenal model tradisional Garbey/Griffith yang dimulai dari penelitian sampai ke penerbitan yang

dilakukan secara tradisional, maka kini muncul model Garvey/Griffith yang sudah dimodernisir karena munculnya dokumen elektronik (Crawford, Hurd, & Weller, 1996) sehingga terjadi modus perubahan transfer informasi (Norton, 2000).

3. Kompetensi berupa :
 - a. Pemahaman format digital dan non digital
 - b. Penciptaan dan komunikasi informasi digital
 - c. Evaluasi informasi
 - d. Perakitan pengetahuan
 - e. Literasi informasi
 - f. Literasi media
 - g. Sikap dan perspektif.

Kesemuanya itu merupakan ketrampilan dan kompetensi, dibuat pada tonggak (*nomor i*) yang merupakan landasan literasi digital. Ketrampilan dan kompetensi tersebut memiliki jangkauan luas dan mungkin berbeda antara satu negara dengan negara lain. Di sini dapat juga ditambahkan kompetensi dimensi etis dalam arti pemakai mengetahui bagaimana mencatat buku, jurnal, laporan teknis dalam format kertas, melainkan juga tahu menyitat dokumen yang diterbitkan di Web. Ada yang menambahkan pada kompetensi utama itu kompetensi penerbitan artinya kompetensi menghasilkan swaterbitan di situs pribadi Web. Kompetensi ini menggunakan berbagai kompetensi yang telah ada sebelumnya seperti mengunduh dan mengunggah berbagai jenis berkas digital citra, audio, teks dsb) dengan harapan seseorang menerbitkan informasi bermutu dengan tetap menghormati hak cipta.

Pengetahuan tentang literasi digital ini memang menjadi tugas kita semua, termasuk orang tua didalamnya, karena peluang untuk terjadinya mis-informasi dan penyalahgunaan informasi di internet masih terbuka lebar. Tidak ada kata terlambat, jadilah generasi millennial yang cerdas dalam menerima dan mengolah informasi. Pilah dan pilih serta saring terlebih dahulu, apakah informasi yang kita peroleh melalui internet adalah informasi yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Mengingat saat ini sudah diberlakukannya undang-undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik). Undang-undang ITE adalah UU yang mengatur tentang informasi serta transaksi elektronik atau teknologi informasi secara umum. Jadi, kita sebagai generasi muda harus selalu bijak dan manfaatkanlah teknologi internet untuk tujuan yang positif.

Generasi Milineal

Generasi Millennial atau generasi millenium, yang juga dikenal dengan sebutan Generasi Y, adalah mereka yang lahir sekitar akhir 1970- an atau awal 1980-an sampai 2000-an. Sekarang mereka telah lulus perguruan tinggi, memasuki dunia kerja, dan usia produktif. Mereka dikenal sebagai “*digital native*” karena sejak lahir telah akrab dengan berbagai macam alat elektronik dan internet dengan ratusan saluran televisi dan *video games*. Mereka juga mengalami masa-masa sulit ekonomi dunia, terutama di Amerika Serikat dan Eropa. Dengan berbagai rintangan kekurangan finansial, mereka menyelesaikan perguruan tinggi bahkan S2

atau S3. Kini mereka kesulitan mendapatkan kerja sesuai pendidikannya. Orangtuanya banyak yang di-PHK akibat resesi global, sehingga standar hidup menurun. Dengan kata lain, Generasi Millennial umumnya hidup dengan standar lebih rendah dibandingkan dengan orangtua mereka sehingga mempunyai kriteria sukses yang berbeda pula. Mereka terlatih oleh keadaan untuk peka terhadap lingkungan sosial dan nilai suatu produk yang sebenarnya.

Era *millennial* berbasis *digital application* dewasa ini menjadi isu utama dalam berbagai lini. Akan tetapi di sisi lain, generasi *millennial* rentan akan *social media harassment* hingga persoalan *cybercrime* yang memberikan pengaruh negatif terhadap kematangan pikir generasi muda. Dalam perkembangannya, media sosial telah berperan tidak hanya sebagai *online interaction* namun juga berfungsi sebagai sarana komunikasi politik. Munculnya berbagai komunitas online atau media sosial menjadi fasilitator sosio-politik yang aktif digalakkan kaum muda generasi *millennial*. Generasi Milenial ini tercatat banyak berperan dalam berbagai bidang, baik ekonomi, sosial politik, dan IPTEKS. Di Tiongkok, Joshua Wong yang masih berumur 17 tahun, berhasil memobilisasi 120.000 orang yang menentang kurikulum berbau komunis. Dalam dunia sosial politik, keriuhan di Timur Tengah yang dikenal dengan *Arab Spring*, misalnya, berasal dari mobilitas melalui *facebook* oleh para pemuda belia. Di Amerika, keberhasilan Barrack Obama dalam Pemilu presiden memperoleh 66% suara dan John McCain hanya memperoleh 23% suara yang langsung dipilih oleh generasi muda di bawah usia 30 tahun.

Metode

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dan mengungkapkan fenomena mengenai literasi digital di era milenial. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah yang hendak dicapai maka, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif analitis sendiri adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang mengungkapkan berbagai fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.

Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan literasi digital dan era milenial dan mengungkapkan satu kesatuan mengenai hal tersebut, sehingga hal ini nantinya bisa dijadikan sebagai pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti dan bisa memecahkan hipotesis mengenai hal tersebut. Penelitian ini dilakukan di wilayah kabupaten jombang untuk mengetahui mengenai informasi terkait topik tersebut. sedangkan sasaran penelitian adalah masyarakat, mahasiswa, dan generasi milenial. Adapun untuk mengukur tingkat validitas data menggunakan interview serta penguatan teroi-teori yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini dideskripsikan hasil yang didapatkan mengenai data deskriptif tentang pentingnya literasi digital di era milenial. Perlu diingat bahwa informasi yang peneliti dapatkan berasal dari pengetahuan, pendidikan, dan pemahaman kebutuhan informasi seseorang dengan kemampuan untuk menemukan dan menilai informasi yang relevan serta menggunakannya secara tepat. Karena setiap individu sangat besar rasa keingintahuan mengenai sesuatu yang baru atau keinginan untuk memperoleh informasi yang akurat dan nyata baik di dalam maupun

dari luar. Hal ini seiring dengan adanya budaya digital atau era dimana sangat berkaitan erat dengan dunia komputer atau informasi yang berhubungan dengan internet. Orang akan memperoleh informasi secara fakta maupun akurat apabila individu selalu update dan selalu mengikuti perkembangan melalui media internet atau media konvensional yang ada.

Banyaknya budaya dan perkembangan teknologi yang canggih, maka adakalanya seseorang akan terus menggali informasi dan mengetahuinya secara real. Seperti dengan adanya literasi digital yang bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti bacaan tak berutut berbantuan komputer. Istilah literasi digital pernah digunakan tahun 1980an (Davis dan Shaw, 2011), yang secara umum bermakna kemampuan memahami dan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya. Bahkan ada yang mengungkapkan istilah literasi digital untuk menunjukkan konsep yang luas yang menautkan bersama-sama berbagai literasi yang relevan serta literasi berbasis kompetensi dan keterampilan teknologi komunikasi, namun menekankan pada kemampuan evaluasi informasi yang lebih "lunak" dan perangkain pengetahuan bersama-sama pemahaman dan sikap (Bawden, 2008; Martin., 2006, 2008).

Literasi digital mencakup pemahaman tentang web dan mesin pencari. Pemakai memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di web memiliki kualitas yang sama dengan demikian pemakai lambat laun dapat mengenali situs web mana yang andal dan sah serta situs mana yang tidak dapat dipercayai. Dalam literasi digital ini pemakai dapat memilih mesin pencari yang baik untuk kebutuhan informasinya, mampu menggunakan mesin pencari secara efektif (misalnya dengan "*advanced search*"). Literasi digital tidak lepas dengan adanya komputer dan internet, karena hal ini sangat berkaitan erat dengan keduanya untuk mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format. Walaupun literasi digital merupakan hal penting dalam abad tempat informasi berwujud bentuk digital, tidak boleh dilupakan bagian penting lainnya dari literasi digital ialah mengetahui bila menggunakan sumber non digital.

Masyarakat memang tidak bisa lepas dengan namanya media, terutama media komputer dan internet yang semakin hari semakin canggih dan semakin berkembang. Hal ini didasari dengan banyaknya penemuan yang dilakukan oleh seseorang dan para ahli dalam bidang IT maupun teknologi, sehingga ini yang membuat penemu terus melakukan risetnya dan penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi dan komunikasi. Hampir setiap orang memiliki kesibukan masing-masing dengan gadgetnya dikarenakan untuk keperluan dalam komunikasi, mencari informasi, pendidikan, membangun relasi bisnis, bisnis online maupun keperluan lainnya. Kita tahu hal ini memang sudah menjadi biasa dikalangan masyarakat luas, namun jika kita berbicara era milenial apa era tersebut setara perkembangannya dengan literasi digital dan apa perbedaannya dengan era saat ini. Oleh karena itu, dalam makalah ini disajikan tentang pentingnya literasi digital di era milineal, karena hal ini sangat berpengaruh bagi individu dalam memperoleh informasi yang sangat membantu dalam tingkat pengetahuan maupun pendidikan.

Di Indonesia studi dan kajian tentang generasi milineal belum banyak dilakukan, padahal secara jumlah populasi penduduk Indonesia yang berusia antara 15-34 tahun saat ini sangat besar, yaitu 34,45%. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi milineal memang unik, hasil riset yang dirilis oleh Pew Research Center misalnya, yang mencolok dari generasi milineal ini dibandingkan generasi sebelumnya adalah soal penggunaan teknologi dan budaya (Pew Research Center, 2015 dalam Prasetyanti). Kehidupan generasi milineal tidak bisa

dilepaskan dari teknologi terutama internet, entertainment/hiburan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini. Berbicara generasi milineal, apa itu generasi milineal serta informasi apa yang kita dapatkan di generasi tersebut. Perlu kita ketahui bersama bahwa generasi milineal adalah generasi Y, dimana generasi yang lahir pada era 80-90an. Generasi milineal merupakan generasi modern yang aktif bekerja, penelitian dan berpikir inovatif tentang organisasi, memiliki rasa optimisme dan kemauan untuk bekerja dengan kompetitif, terbuka, dan fleksibel. Dengan kepercayaan yang tinggi, generasi milineal mampu bekerja kreatif dan selalu mempunyai energi positif di berbagai bidang, salah satunya adalah bidang sosial politik.

Era milineal berbasis *digital application* dewasa ini menjadi isu utama dalam berbagai lini. Akan tetapi di sisi lain, generasi milineal rentan akan *social media harrasment* hingga persoalan *cybercrime* yang memberikan pengaruh negatif terhadap kematangan pikir generasi muda. Dalam perkembangannya, media update sosial telah berperan tidak hanya dengan *online interaction* namun juga berfungsi sebagai sarana komunikasi politik. Munculnya berbagai komunitas online atau media sosial menjadi fasilitator sosial politik yang aktif digalakan kaum muda generasi milenial.

Simpulan dan Saran

Literasi digital sangat berpengaruh pada manusia, dikarenakan manusia memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu hal, sehingga menjadikannya untuk menggali informasi dari luar maupun dalam media sangat terbuka lebar dan besar. Manusia sangat erat dengan informasi dan komunikasi yang menjadikannya memiliki pengetahuan yang lebih luas terhadap dunia baik dalam pengetahuan, pendidikan dan informasi-informasi yang terbaru di dalam media sosial. Literasi digital merupakan konsep yang membicarakan tentang literasi yang relevan serta literasi yang berbasis kompetensi dan keterampilan teknologi, komunikasi, namun menekankan pada kemampuan evaluasi informasi yang lebih baik. Selain itu, literasi digital sangat penting dan menjadi tugas kita semua termasuk orang tua didalamnya, untuk memberikan pengetahuan yang luas mengenai informasi-informasi yang tertuang didalam media dan internet. Karena masih banyak informasi yang ada didalam media internet kurang asli atau palsu, sehingga kurang baik untuk dibaca oleh orang. Kemudian tugas kita harus mengetahui informasi yang kita ambil dari internet apakah bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya atau malah sebaliknya. Untuk itu marilah kita menjadi generasi milineal yang identik dengan karakter berani, inovatif, kreatif, modern dan aktif bekerja, sehingga kita bisa memberikan pengetahuan dan informasi yang positif untuk generasi muda.

Berdasarkan simpulan penelitian tersebut, peneliti lebih menekankan pada individu dan peneliti sendiri khususnya untuk mencari informasi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan pendidikan, karena peluang untuk terjadinya mis-informasi di dalam internet masih terbuka lebar dan luas. Maka kita harus cerdas dalam menerima dan mengolah informasi yang ada. Pilah dan pilih serta saring terlebih dahulu informasi yang kita cari. Mengingat saat ini sudah diberlakukannya undang-undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik. Fungsinya undang-undang tersebut untuk mengatur tentang informasi serta transaksi elektronik secara umum. Jadi, manfaatkan teknologi internet untuk tujuan positif jangan gunakan untuk hal yang negatif maupun mengundang hal-hal yang menjerumuskan kita ke dalam perkara kejahatan.

Referensi

Pustakawan Muda Universitas Gadjah Mada

Bus, Adriana G. & Susan B. Neuman (Eds.) (2009). *Multimedia and Literacy Development: Improving Achievement for Young Learners*. London: Routledge. Carlsson, Ulla,

Orange, Teresa & Louise O'Flynn (2007). *The Media Diet for Kids*. Jakarta: Serambi.

Pendit, P.L. 2009. *Perpustakaan Digital: Kesenambungan & Dinamika*. Jakarta: CitaKaryakarsa Mandiri. Potter, W. James (2005). *Media Literacy*. Third Edition. London:

Sage. Surachman, Arif. 2013. *Literasi Informasi Digital dalam*

https://www.academia.edu/7858500/Literasi_Informasi_Digital

Prasetyanti, Retnayu, dkk. 2017. *Generasi Millennial dan Inovasi Jejaringan Demokrasi Teman Ahok*. *Jurnal Porlinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta*.

Sammy Tayie, Genevieve Jacquinot-Delaunay and Jose Manuel Perez Tornero (Eds.) (2008). *Empowerment through Media Education: An Intercultural Dialogue*. Flew, T.

2002. *New Media: An Introduction*. Melbourne: Oxford University Press. McLuhan, Marshall. 1964. *Understanding Media: Extension of Man*.

USA: A Signet Book.

Tamburaka, Apriadi. 013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Press.

Wlodarczyk, Tanya. 2013. "Information Overload [INFOGRAPHIC]." *Infographiclist.com*. (<http://infographiclist.com/2013/03/19/information-overload-infographic/>).

Artikel

Guntarto (ed). 2011. *Kumpulan Makalah Workshop Nasional: Konsep dan Implementasi Media Literacy di Indonesia*. Jakarta: YPMA.

Guntarto, et.al. 2011. *Memahami Interaksi Remaja Dengan Internet: Referensi Untuk Gurudan Orangtua*. Jakarta: Tim Kajian YPMA.

Internet:

<http://wisnumartha14.blogspot.co.id/2011/05/literasi-media-pengantar-memahami.html> (25 Juli 2016)

<https://indonesia-medialiteracy.net/tag/definisi-literasi-media/> (25 Juli 2016)

<https://indonesia-medialiteracy.net/tag/literasi-media-baru/> (25 Juli 2016)

<https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/> (25 Juli 2016)